

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya profesi akuntan publik saat ini dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak juga jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Jasa akuntan publik digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk menilai atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan gambaran dan informasi kondisi perusahaan secara umum tentang kinerja perusahaan. Laporan keuangan ini ditujukan kepada pihak internal dan pihak eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut FASB, laporan keuangan yang baik dan berguna bagi pengambilan keputusan yaitu laporan keuangan yang memiliki dua karakteristik penting diantaranya relevan dan dapat diandalkan. Untuk itu jasa akuntan publik dibutuhkan dalam memberikan jaminan relevan dan dapat diandalkannya laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang bersangkutan.

Auditor dalam mengambil suatu keputusan, manajemen memberikan kepercayaan kepada akuntan publik untuk membuktikan bahwa laporan keuangan dapat disajikan bebas dari salah saji material. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit.

Kepercayaan yang besar dari klien yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang menjadikan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Masyarakat mulai ragu akan kualitas audit yang dihasilkannya, karena semakin banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik. Seperti halnya kasus yang terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya dengan KAP PricewaterhouseCoopers (PwC). Dimana pada Januari 2020, Menteri Keuangan memeriksa lima orang saksi untuk menggali informasi dalam kasus dugaan korupsi pada PT. Asuransi Jiwasraya yang mana beberapa saksi tersebut berasal dari Kantor Akuntan Publik.

Kasus ini dapat terjadi karena Jiwasraya menyatakan bahwa tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar pada 10 Oktober 2018. Sedangkan pada saat itu KAP PwC telah memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT. Asuransi Jiwasraya dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016 serta telah ditandatangani oleh auditor PwC pada 15 Maret 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat *fraud* dalam pengelolaan investasi Jiwasraya dianggap telah melakukan kelalaian dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT. Asuransi Jiwasraya dan entitasanaknya pada tahun 2016 pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar 1,7 triliun.

Kasus tersebut dapat menjadikan masyarakat ragu akan kualitas audit yang dihasilkannya. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat maka auditor perlu meningkatkan sikap independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang maksimal. Dalam kasus tersebut menandakan bahwa auditor belumlah mempunyai etika yang baik. Karena untuk menjadi auditor profesional perlu menjunjung tinggi perilaku etis dan harus memiliki kode etik dalam menjalankan tugasnya. Kode etik ini merupakan pedoman Akuntan Publik yang dimana harus dilaksanakan dan ditaati untuk melaksanakan tugasnya.

Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya mengacu pada standar auditing yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum merupakan gambaran kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dimana auditor diharuskan untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang mencukupi dalam melakukan prosedur audit. Hal inilah yang dapat menjaga profesionalisme auditor.

Auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang telah ditetapkan. Kode etik profesi ini merupakan salah satu pedoman bagi auditor yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Di dalam kode etik mengatur tentang bagaimana seorang auditor memiliki tanggung jawab profesi, pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, dan memiliki kompetensi yang memadai.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, bekerja tidak hanya karena kepentingan klien, tetapi juga untuk pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Bagi seorang auditor kepercayaan dari klien merupakan hal penting yang tetap harus dijaga dan dipertahankan, karena itu untuk dapat mempertahankan kepercayaan tersebut seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty & Susanto, 2009). Dari kepercayaan yang diberikan oleh pemakai laporan keuangan inilah yang mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit yang baik pada umumnya dapat dicapai apabila auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental.

Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor menemukan dan melaporkan terjadinya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (De Angelo dalam Kurnia et al., 2014). Seorang auditor tentunya bertujuan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, dengan kualitas audit yang baik maka auditor perlu memerhatikan faktor–faktor yang memengaruhinya yaitu seperti independensi, kompetensi, objektivitas, integritas, pengalaman kerja dan etika.

Sesuai dengan tanggungjawab auditor untuk dapat menaikkan tingkat keandalan suatu laporan keuangan perusahaan maka auditor perlu memiliki sikap yang independen dalam pengauditan. Independensi ini dapat menentukan keberadaan seorang auditor yang artinya jika tidak adanya independensi di dalam diri auditor maka masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan lagi meminta jasa pengauditan dari auditor (Sari, 2011).

Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak mudah memihak pada pihak lain. Independensi membuat para auditor untuk terus dapat menghadapi tekanan apapun dari klien, sehingga menjadikan sikap ini terus dijunjung tinggi untuk dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap mental ini yang dapat mempertahankan auditor untuk tidak terpengaruh terhadap segala hal yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor juga berkewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka menjalankan profesi (Hanjani, 2014). Menurut (Agoes, 2017) setiap profesi yang dijalankan harus memiliki kode etik, yang dimana kode etik ini merupakan prinsip-prinsip moral yang harus dipegang sebagai acuan untuk menjalankan profesinya. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan yaitu sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Etika auditor merupakan nilai dan moral yang dijadikan pedoman oleh auditor dalam melaksanakan pengauditan guna menghasilkan audit yang berkualitas. Setiap auditor diwajibkan untuk memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Agar dapat menghindari situasi persaingan yang tidak sehat. Etika akuntan seringkali dibicarakan oleh masyarakat. Karena Hal ini sering terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Hanjani, 2014).

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesi Akuntan Publik bahwa auditor diharuskan untuk memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang dijalankannya, dan juga diharuskan untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industry-industri yang mereka audit (Arens, 2015). Dalam pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil oleh auditor sehingga keputusan yang diambil diharapkan dapat menjadi keputusan yang tepat. Ini menunjukkan bahwa

semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas yang dihasilkan.

Menurut Dewi (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pengalaman kerja dengan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman dinilai memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka auditor akan dengan mudah menemukan kesalahan dan lebih mengetahui sumber kesalahan itu terjadi.

Berdasarkan latar belakang fenomena kasus kegagalan audit yang menghasilkan kualitas audit kurang maksimal, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, penulis ini mengetahui pengaruh hubungan independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (studi kasus pada KAP di Surabaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk membuktikan apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk membuktikan apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang pengaruh independensi, etika auditor, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

2. Bagi Auditor

Informasi ini dapat digunakan sebagai motivasi para auditor untuk dapat lebih independen dalam melaksanakan profesinya dan dapat menambah pengetahuan auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain tentang materi yang berhubungan dengan skripsi ini.